# BAB II
# UPACARA PERNIKAHAN ADAT SUNDA

## 2. 1 Pernikahan

Pernikahan adalah sebuah momen bersatunya sepasang kekasih dalam ikatan suami istri yang disahkan dihadapan Tuhan dan diakui oleh negara. Tidak dipungkiri, pernikahan adalah momen penting dalam kehidupan setiap manusia. Secara individu, pernikahan akan mengubah sesorang dalam menempuh hidup baru. Dan keluarga yang dibangun perlu dibina agar mendatangkan suasana yang bahagia, sejahtera, nyaman dan tentram dan juga menciptakan keluarga yang sakinah, mawadah dan warohmah.

Adapun beberapa pengertian pernikahan antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Undang- Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian pernikahan adalah ikatan lahir batin antar seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Pernikahan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik suami maupun isteri. Pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Pernikahan memerlukan kematangan dan kesiapan fisik dan mental karena menikah/ kawin adalah sesuatu yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang (Adhim, 2002, 4)

3. Pernikahan adalah sebuah kebersamaan dan persahabatan. Hidup bersama, bekerjasama, melakukan banyak hal bersama dan tak menginginkan yang lain (Musa, 2006, 10)
4. Pernikahan artinya pengertian, biasanya buta terhadap kesalahan pasangan, biasanya penuh pengertian atas setiap hal-hal atas waktu, perasaan dan keinginan pasangan (Goodman, 2003, 7)
5. Pernikahan artinya berbincang, berdoa, berdialog dan menyetujui bersama. Pernikahan tak membiarkan dinding apapun terbangun di antara mereka dengan mengabaikan pasangan, melainkan mencari solusi kreatif (Harville, 2006, 5)

Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sangat sakral dan dinantikan setiap pasangan. Sakral yaitu memanifestikan diri sebagai sebuah realitas yang secara keseluruhan berbeda tingkatannya dengan realitas-realitas "alami" (Eliade, 2002, 2). Sakral sendiri bagi masyarakat Sunda yaitu sebagai sarana manusia berhubungan dengan ilahi. Oleh karena itu tidak sedikit pasangan yang melakukan persiapan pernikahan jauh hari sebelumnya, dan yang paling penting dilakukan oleh pasangan menjelang pernikahan adalah mendekatkan diri kepada Tuhan dan memohon restu-Nya agar pernikahan yang dilangsungkan sukses, lancar, dan bahagia lahir batin selamanya.

Perkawinan merupakan salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik suami maupun istri. Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Perkawinan memerlukan kematangan dan persiapan fisik dan mental karena menikah adalah sesuatu yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang.

Oleh karenanya diperlukan sikap yang penuh tanggung jawab dari masing individu yang menjalin hubungan dan berlanjut ke tahap

pernikahan. Setiap pasangan yang akan menikah selalu menginginkan pernikahannya berkesan dan tidak terlupakan karena pernikahan diharapkan menjadi momen sekali seumur hidup.

Prinsip dasar masyarakat Sunda senantiasa dilandasi oleh tiga sifat utama yakni silih asih, silih asuh, dan silih asah atau secara literal diartikan sebagai saling menyangi, saling menjaga, dan mengajari. Ketiga sifat itu selalu tampak dalam berbagai upacara adat Sunda.

## 2.2 Sedikitnya Buku yang Menjelaskan Mengenai Upacara Pernikahan Adat Sunda

Setelah melakukan observasi ke tempat penjualan buku seperti Gramedia sedikitnya buku yang menjelaskan mengenai upacara adat Sunda memang benar adapun yang menjelaskan dan membahas seperti: “buku pintar adat pernikahan nusantara karya”, karya Aep S. Hamidin yang hanya memaparkan apa saja yang terdapat di upacara pernikahan adat Sunda dengan layout yang monoton, kurangnya foto yang menjelaskan tahapan-tahapan yang terdapat pada upacara pernikahan adat Sunda, dan tidak adanya penjelasan mengenai makna yang terdapat pada setiap tahapan upacara adat Sunda.

Dan terdapat satu buku yang memaparkan hanya kebudayaan saja dan tidak memparkan sedikitpun upacara pernikahan adat Sunda yaitu: “kitab budaya nusantara”, karya Hamid Bahari.

## 2. 3 Melunturnya Kesundaan dari Setiap Masyarakat Sunda

Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan suku bangsa di Indonesia yang berusia tua. Bahkan dibandingkan dengan kebudayaan Jawa sekalipun, kebudayaan Sunda termasuk kebudayaan

yang berusia relatif lebih tua, setidaknya dalam hal pengenalan terhadap budaya tulis. "Kegemilangan" kebudayaan Sunda di masa lalu,khususnya semasa Kerajaan Tarumanegara dan Kerajaan Sunda, dalam perkembangannyakemudian seringkali dijadikan acuan dalam memetakan apa yang dinamakan kebudayaan Sunda.

Dalam perkembangannya kebudayaan Sunda kini seperti sedang kehilangan kemampuan beradaptasi, kemampuan mobilitas, kemampuan tumbuh dan berkembang, serta kemampuan regenerasi. Kemampuan beradaptasi kebudayaan Sunda,terutama dalam merespons berbagai tantangan yang muncul, baik dari dalam maupun dari luar.

Bahkan, kebudayaan Sunda seperti tidak memiliki daya hidup manakala berhadapan dengan tantangan dari luar. Akibatnya, tidaklah mengherankan bila semakin lama semakin banyak unsur kebudayaan Sunda yang terhapus oleh kebudayaan asing. Sebagai contoh paling jelas, dalam angket yang telah dibuat oleh penulis memperlihatkan bahwa masyarakat Sunda sekarang sudah jarang sekali yang membaca artikel, majalah, buku, ataupun sesuatu yang bernilai kebudayaan Sunda khususnya para generasi muda Sunda.

Dan dalam angket yang dibuat penulis tidak hanya masalah kesundaan saja yang dipermasalahkan akan tetapi, dipertanyakan pula pengetahuan akan upacara pernikahan adat Sunda, karena pernikahan adat Sunda termasuk dalam kebudayaan Sunda dan sudah menjadi tradisi yang sudah dilakukan oleh para leluhur-leluhur masyarakat Sunda.

## 2. 4 Masyarakat Sunda

Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjungjung tinggi sopan santun. Namun pada umumnya karakter

masyarakat sunda, ramah tamah (*someah*), murah senyum lemah lembut dan sangat menghormati orang tua. Dan itu semua adalah cermin dari budaya dan kultur masyarakat sunda.

Di dalam bahasa Sunda diajarkan bagaimana menggunakan bahasa halus untuk orang tua. Secara antropologi-budaya dapat dikatakan bahwa yang disebut suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa-ibu bahasa Sunda serta digunakannya dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang sering disebut Tanah Pasundan atau Tatar Sunda (Harsojo, 2003, 32).

Sistem keluarga dalam suku Sunda bersifat parental, garis keturunan ditarik dari pihak ayah dan ibu bersama. Dalam keluarga Sunda, ayah yang bertindak sebagai kepala keluarga. Ikatan kekeluargaan yang kuat dan peranan agama Islam yang sangat mempengaruhi adat istiadat mewarnai seluruh sendi kehidupan suku Sunda. Dalam suku Sunda dikenal adanya pancakaki yaitu sebagai istilah-istilah untuk menunjukkan hubungan kekerabatan. Contohnya pertama, saudara yang berhubungan langsung, ke bawah, dan vertikal. Yaitu anak, *incu* (cucu), *buyut* (piut), *bao*, *canggahwareng* atau *janggawareng*, *udeg-udeg*, *kaitsiwur* atau *gantungsiwur*. Kedua, saudara yang berhubungan tidak langsung dan horizontal seperti anak paman, bibi, atau uwak, anak saudara kakek atau nenek, anak saudara piut. Ketiga, saudara yang berhubungan tidak langsung dan langsung serta vertikal seperti keponakan anak kakak, keponakan anak adik, dan seterusnya.

Tentunya hal ini mempengaruhi hubungan kekerabatan seseorang dengan orang lain akan menentukan kedudukan seseorang dalam struktur kekerabatan keluarga besarnya, menentukan bentuk hormat menghormati, harga menghargai, kerjasama, dan saling menolong di antara sesamanya, serta menentukan kemungkinan terjadi

atau tidaknya pernikahan di antara anggota-anggotanya guna membentuk keluarga inti baru. Dalam suatu pernikahan tentunya terdapat banyak tahapan dan urutan yang seharusnya dilakukan secara berurutan.

## 2. 5 Upacara Pernikahan Adat Sunda

Upacara pernikahan adalah termasuk upacara adat yang harus dijaga, karena dari situlah akan tercermin jati diri, bersatunya sebuah keluarga bisa mencerminkan bersatunya sebuah negara.

Untuk terlaksananya suatu hubungan antara manusia dalam suatu masyarakat diciptakan norma-norma, seperti: secara, kebiasaan, tatakelakuan dan adat istiadat. Di dalam prosesi pernikahan adat Sunda, ada beberapa ritual yang perlu dipahami maknanya bersama, karena dalam pernikahan atau perkawinan yang ada di Indonesia khususnya adat sunda, memiliki arti yang sakral, baik penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun kepada orang tua. Pernikahan adat Sunda sangat kental dengan penghormatan kaum wanita, suasana pernikhan dilaksanakan dengan suasana bahagia, penuh dengan humor. Jadi perasaan bahagia akan selalu mengiringi upacara pernikahan adat Sunda.

Menurut masyarakat Sunda, laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Tuhan agar bersatu menjadi loro-loronong atunggal. Dengan pernikahan, laki-laki dan perempuan diprsatukan oleh sang pencipta menjadi satu roh, satu jiwa. Karena filosofi pernikahan bagi masyarakat sunda adalah demikian, maka perceraian tidak boleh dilakukan atau haram hukumnya apabila dilakukan, kecuali kehendak Tuhan atau salah satunya meninggal (Harsojo, 2003, 45)

Upacara pernikahan adat Sunda di Jawa Barat, ada hal-hal yang masih tetap dipertahankan, namun ada pula yang sudah mulai tidak dipergunakan atau dikurangi intensitasnya. Hal itu disebut Profan, menurut Mircea Eliade dalam Sakral dan Profan (2002, 7). Profan berarti ruang dan waktu bersifat homogeni, tidak ada ruang istimewa, dan tidak ada waktu istimewa atau bisa dikatakan dengan pengingkaran terhadap adanya sesuatu yang sakral. Contohnya tahapan upacara melamar, atau *nanyaan*, *nyawer*, *huap lingkung*, *seserahan* dan sebagainya. Kalaulah ada, tapi sudah mengalami perubahan atau disesuaikan dengan kondisi tempat, kemampuan pemangku hajat, dan lingkungan jaman.

## 2. 6 Prosesi Upacara Pernikahan Adat Sunda

### 2. 6. 1. Pra Pernikahan

1. *Neundeun Omong*

Bila seorang pria atau orang tua dari pria bermaksud untuk mempersunting seorang gadis, maka gadis itu akan diselidiki lebih dulu keadaannya, apakah ia masih bebas atau belum ada yang meminang.

Apabila ternyata si gadis belum ada yang memiliki atau tanda-tanda setuju, maka pembicaraan akan meningkat terus (serius). Setelah ada persetujuan antara dua belah pihak orang tua barulah anak-anak yang bersangkutan (pria dan gadis) diberi tahu. Hal ini dilakukan karena pada zaman dahulu pernikahan dilangsungkan atas kehendak orang tua, sehingga tidak sedikit terjadi pernikahan dimana kedua mempelai sebelumnya tidak saling mengenal.

Namun zaman telah berubah dan ritual ini pun sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan, dimana sekarang pada umumnya pria dan gadis mencari dan menemukan jodohnya sendiri-sendiri. Setelah antara keduanya saling bersepakat, baru kemudian membicarakan dengan kedua orang tua maing-masing. Dan selanjutnya menentukan waktu untuk melamar dan meminang.

2. *Narosan* (melamar)

*Narosan* adalah tindak lanjut daripada *neundeun omong*, pada kunjungan kedua yang telah ditentukan dan disepakati oleh kedua pihak. Maka orang tua calon pengantin pria beserta keluarga terdekat. Pada pelaksanaannya orang tua anak laki-laki biasanya sambil membawa barang-barang.

3. *Seserahan*

*Seserahan* adalah penyerahan calon pria dengan membawa peralatan atau perlengkapan untuk pernikahan. Sebagai kelanjutan dari *narosan* atau *ngelamar* pihak orang tua calon pengantin pria mulai mempersiapkan kepada piahak calon mempelai wanita, antara lain uang yang sebesar 10 kali lipat dari uang yang dibawa pada *narosan* atau *ngelamar*, pakaian, makanan, dan lain-lain. Begitu juga seballiknya dari pihak calon pengantin wanita menyerahkan sesuatu kepada pihak calon pengantin pria.

4. *Ngecangkeun aisan*

Upacara ini biasa dilaksanakan sehari sebelum acara resepsi pernikahan dilaksanakan, upacara ini

diselenggarakan di kediaman calon pengantin perempuan. Upacara ini dilaksanakan sebagai simbol lepasnya tanggung jawab kedua orang tua calon pengantin.

5. *Ngaras*

Upacara *ngaras* artinya membasuh kedua telapak kaki orang tua sebagai tanda berbakti kepada orang tua. Pelaksanaan upacara ini dilaksanakan setelah upacara *ngecagkeun aisan.*

6. *Siraman*

Upacara *siraman*, artinya memandikan calon pengantin perempuan dengan air yang telah dicampur dengan air bunga tujuh rupa (7 macam bunga wangi). Maksud dari upacara *siraman* adalah sebagai simbol bahwa untuk menuju sebuah mahligai rumah tangga yang suci harus pula diawali dengan tubuh serta niat yang suci pula.

7. *Ngerik*

Setelah melaksanakan upacara siraman rangkaian upacara selanjutnya yaitu, *ngerik* atau *ngeningan*. Yaitu mengerik bulu-bulu yang berada di sekitar wajah supaya hasil riasannya baik.

8. *Ngeuyeuk Seureuh*

Prosesi *ngeuyeuk seureuh* ini dilakukan setelah prosesi ngerik di lakukan adapun maksud dan tujuan *ngeuyeuk seureuh*, yaitu:

- Memberikan kesempatan kepada calon mempelai untuk meminta izin kepada orang tua masing-masing, disertai do'a restu dari orang tua kepada putra-putrinya dengan disaksikan oleh sanak saudaranya dan dilakukan dengan sehidmat-hidamatnya.
- Setelah itu kedua orang tua memberikan nasihat kepada calon mempelai melalui benda-benda yang terdapat pada alat-alat yang ada atau alat-alat ngeuyeuk seureuh.

Acara *nyeuyeuk seureuh* biasanya dihadiri oleh kedua calon pengantin beserta dengan keluarganya, yang dilaksanakan pada malam hari sebelum acara *akad nikah* (Thomas Wiyasa Bratawidjadja, Upacara Pernikahan Adat Sunda, 2002).

### 2. 6. 2. Upacara Pernikahan Adat Sunda (akad)

1. Penjemputan calon pengantin pria

Penjemputan calon pengantin pria dilakukan oleh utusan dari pihak calon pengantin wanita, setelah siap segala sesuatunya untuk pelaksanaan akad nikah dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, atau disepakati bersama maka pihak calon pengantin wanita mengirim utusan untuk menjemput calon pengantin pria.

Dan tugas ini sebaiknya tidak dibebankan keapada seorang pemuda (anak muda) karena kurang berwibawa.

2. Penyerahan calon pengantin pria

Yang mewakili pemasrahan calon penganti pria biasanya diwakilkan kepada orang yang dituakan (ahli berpidato). Dan Yang menerima dari perwakilan calon pengantin perempuan juga biasanya diwakilkan.

3. Akad nikah

Setelah penghulu dan saksi duduk di tempat masing-masing, maka calon pengantin wanita diambil dari kamar pengantin oleh orang tuanya atau ayahnya dan didudukan disamping kiri calon pengantin pria. Sebelum ijab (akad nikah) dimulai, kedua calon pengantin dikerudungi tiung panjang atau tudung berwarna putih, ini melambangkan penyatuan dua insane yang masih murni, lahir maupun batin.

Kerudung atau tudung berwarna putih boleh dibuka apabila akad nikah sudah selesai, setelah selesai upacara akad nikah dilakukan kedua calon pengantin yang sudah resmi mnjadi pengantin baru, dipersilahkan berdiri untuk serah terima mas kawin dan menerima buku nikah masing-masing.

Kemudian pengantin pria melakukan pemasangan cincin kawin yang dipakaikan pada jari manis pengantin wanita dan juga sebaliknya, pengantin wanita memasangkan cincin pada jari manis pengantin pria.

4. Menyerahkan mas kawin

5. *Sungkeman*

Acara selanjutnya adalah munjungan oleh kedua pengantin kepada para petugas KUA, yang diteruskan dengan sembah sungkem meminta do'a restu kepada orang tua pengantin wanita, lalu kepada orang tua pengantin pria (Thomas Wiyasa Bratawidjadja, Upacara Pernikahan Adat Sunda, 2002).

## 2. 6. 3 Upacara Pernikahan Adat Sunda (setelah akad)

*1. Sawer Pengantin*

Kata *sawer* berasal dari kata *panyaweran*, yang dalam bahasa Sunda berarti tempat jatuhnya air dari atap rumah atau ujung genting bagian bawah. Mungkin kata sawer ini diambil dari tempat berlangsungnya upacara adat tersebut yaitu panyaweran.

2. *Nincak endog* (menginjak telur)

Mengandung simbol keperawanan dan benih artinya agar pengantin perempuan bisa memberikan keturunan yang baik.

3. *Meuleum harupat* (membakar lidi)

Mengandung maksud bahwa dalam memecahkan suatu permasalahan jangan punya sifat seperti harupatyang mudah patah tetapi harus dengan pikiran yang bijaksana. Pelaksanaannya yaitu kedua mempelai memegang harupatsaling berhadapan dan langsung mematahkannya.

4. Buka pintu

Diawali mengetuk pintu tiga kali. Diadakan tanya jawab dengan pantun bersahutan dari dalam dan luar pintu rumah.

Setelah kalimat syahadat dibacakan pintu dibuka. Pengantin masuk menuju pelaminan.

5. *Huap lingkung*

Setelah buka pintu dilaksanakan kedua mempelai dipertemukan, dan dibawa ke kamar pengantin untuk melaksanakan upacara *huap lingkung*. Perlengkapan yang harus disediakan seperti: bekakak ayam,nasi kuning, dan lain-lain.

6. Melepaskan sepasang burung merpati

Upacara ini mengandung maksud bahwa kedua mempelai akan mengarungi dunia baru yaitu dunia rumah tangga.

7. *Numbas*

Upacara *numbas* biasa dilaksanakan satu minggu setelah akad nikah. Upacara *numbas* mengandung maksud untuk memberi tahu kepada keluarga dan tetangga bahwa pengantin

perempuan “tidak mengecewakan“ pengantin laki-laki. Upacara numbas dilakukan dengan cara membagi-bagikan nasi kuning (Thomas Wiyasa Bratawidjadja, Upacara Pernikahan Adat Sunda, 2002).

## 2. 7 Tinjauan Umum Buku

Buku merupakan sarana atau media informasi yang mudah digunakan dan didapat, hal ini dikarenakan banyaknya tempat-tempat yang menjual buku atau toko buku yang ada di Indonesia. Buku memiliki berbagai macam jenis, mulai dari buku yang hanya berisi informasi berupa teks hingga buku yang berisi informasi berupa gambar atau keduanya.

Buku sebagai media informasi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan pengetahuan, dan segala sesuatu yang ada dan terjadi, baik itu peristiwa, bermacam cerita, dan apapun yang menghasilkan informasi. Bentuk buku tidak harus berupa teks, namun buku juga dapat disajikan berupa gambar atau foto yang disertai teks, seperti buku bergambar yang disesuaikan dengan kebutuhan penyampaian informasi mengenai buku tersebut.